

MODERASI BERAGAMA DALAM KEARIFAN LOKAL: STUDI PADA SELOKO ADAT JAMBI

Reza Pahlepi¹, Badarussyamsi²⁾, D.I. Ansusa Putra³

^{1,2,3}UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

pahlepi34@gmail.com¹⁾, badarussyamsi@uinjambi.ac.id²⁾, ansusa@uinjambi.ac.id³⁾

Abstract

This study discusses religious moderation in the Jambi traditional Seloko. The Jambi traditional Seloko is a form of oral literature from the Jambi Malay community which contains various values and messages for the Jambi Malay community. This study focuses on the question, how is the manifestation of religious moderation in the Jambi traditional Seloko and the implementation of religious moderation in the Jambi traditional Seloko. The aim of this study is to voice religious moderation through the Jambi traditional Seloko. This research was carried out using library research. Data was collected through documentation techniques and in-depth Seloko reading. Then the data is analyzed using stages; data reduction, to sort data that is relevant to the research topic, present data and draw conclusions. The results of this study state that religious moderation is manifested and implemented in the Jambi traditional Seloko which contains advice: nationality, tolerance, non-violence, and respect for local culture. This is stated in the Jambi traditional Seloko which has the values: togetherness and solidarity, steadfastness in what is right, courage, deliberation, maintenance of traditions and customs, as well as the beauty of language and art. Apart from that, the implementation of religious moderation is reflected in various Jambi traditional Seloko which contain messages including; justice, balance, wisdom, sincerity, and courage. This can be strengthened by Islamic values, because the Jambi traditional Seloko is built based on the values contained in Islamic law (al-Qur'an and Hadith).

Keywords: Religious Moderation, Local Wisdom, Jambi Traditional Seloko

Abstrak

Studi ini membahas tentang moderasi beragama dalam Seloko adat Jambi. Seloko adat Jambi merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat melayu Jambi yang memuat berbagai nilai dan pesan bagi masyarakat melayu Jambi. Kajian ini fokus pada pertanyaan, bagaimana manifestasi moderasi beragama dalam Seloko adat Jambi dan implementasi moderasi beragama dalam Seloko adat Jambi. Tujuan kajian ini adalah menyuarakan moderasi beragama melalui Seloko adat Jambi. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian pustaka. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan pembacaan Seloko secara mendalam. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan tahapan; reduksi data, untuk memilih data yang relevan dengan topik penelitian, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian ini menyatakan bahwa moderasi beragama dimanifestasikan dan diimplementasikan pada Seloko adat Jambi yang memuat nasehat: kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan menghargai budaya lokal. Hal demikian tertuang dalam Seloko adat Jambi yang memiliki nilai: kebersamaan dan solidaritas, keteguhan pada yang benar, keberanian, musyawarah, pemeliharaan tradisi dan adat istiadat, serta keindahan bahasa dan seni. Selain itu, implementasi moderasi beragama tercermin dalam berbagai Seloko adat Jambi yang memuat pesan antara lain; keadilan, keseimbangan, kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Hal demikian dapat diperkuat dengan nilai-nilai keislaman, karena Seloko adat Jambi dibangun berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam syariat Islam (al-Qur'an dan Hadits).

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Seloko Adat Jambi

A. Pendahuluan

Kearifan lokal memberikan aspek koheren dalam bentuk elemen perekat antar agama-agama, antar suku, ras, dan kepercayaan. Kearifan lokal dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai ruang atau arena dialog untuk menyelesaikan segala bentuk monopoli identitas-politik yang khas bagi kelompok berbeda.¹ Kearifan lokal merupakan nilai potensial diwarisi dari nenek moyang, termasuk arif dan bijaksana untuk kemaslahatan masyarakat. Kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan keterkaitan individu dan kelompok, menempatkan mereka di atas budaya yang mereka miliki.

Oleh karena itu kearifan lokal merupakan manifestasi ekspresi agama. Moderasi beragama dicanangkan Kementerian Agama salah satunya berlandaskan pada alasan ini. Agama mengakomodasi budaya dan trasisi yang baik dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan aqidah *qbat'i* agama atau tidak menyimpang dari dasar ajaran agama.²

Moderasi beragama dapat banyak ditemukan dalam kearifan lokal budaya di setiap daerah di Indonesia.³ Sebagaimana terlihat dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan di berbagai wilayah, seperti moderasi beragama dalam kearifan lokal di Donggo Nusa Tenggara Barat,⁴ Aceh,⁵ Luwu Timur Sulawesi Selatan,⁶ Makassar,⁷ dan daerah-daerah di Indonesia lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat Jambi, terdapat warisan kearifan lokal yang sampai saat ini masih bertahan berupa sebuah pedoman yang mempunyai makna dari ajaran yang terkandung dalam simbol-simbol kearifan lokal yang disebut dengan *seloko*. Kearifan lokal dalam bentuk seloko sebagaimana hakikatnya menjadi nilai dan panduan dalam konsep moderasi sebagai salah satu kekayaan budaya lokal warisan dari para leluhur. Seloko Adat sebagai salah satu falsafah pegangan hidup

¹ Muhammad Rafi'i, *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid Pemikiran Dan Epistemologinya*, (CV Literasi Nusantara Abadi, 2021).

² M Hasbi Amiruddin and Cut Zainab, "Moderasi Beragama Dan Multikultural Dalam Pandangan Dan Pengajaran Akademisi Di UIN Ar-Raniry Dan UIN Antasari," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 10, no. 1 (2022): 1–28.

³ Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁴ Aksa Aksa and Nurhayati Nurhayati, "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis)," *Harmoni* 19, No. 2 (2020): 338–52.

⁵ Erman Sepniagus Saragih, "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak-Aceh Singkil," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, No. 2 (2022): 309–23.

⁶ Muhammad Sadli Mustafa, "Awa Itaba La Awai Assangoatta: Aplikasi Moderasi Beragama Dalam Bingkai Kearifan Lokal To Wotu," *Al-Qalam* 26, No. 2 (2020): 307–18.

⁷ Muhammad Nur, "Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Moderasi Beragama," *Pusaka* 8, No. 2, (2020): 241–52.

negeri Jambi menjadi titian teras pemersatu memuat nilai-nilai moderasi yang tampak dalam uraian *selokonya* antara lain seperti “*datar bak lantai kulit, licin bak dinding bemban*, yang memiliki makna memperlakukan semua kalangan tanpa pilih kasih dan tidak membeda-bedakan latar belakangnya *dengan kato bejawab* yang bermakna saling menghargai.⁸

Fakta bahwa kearifan lokal masih meresap di masyarakat adalah nilai-nilai intelektual lokal yang diimplementasikan dalam praktik toleransi yang positif, nilai-nilai intelektual lokal membuat sebuah komunitas masyarakat lebih terbuka dan toleran terhadap keragaman. Hal demikian menjadi motif utama kajian ini dilakukan, untuk menyuarakan manifestasi moderasi beragama dalam *Seloko* adat Jambi yang kaya akan makna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan penelitian pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan pembacaan teks Seloko, pengorganisaan data, dan sistamatisasi data berdasarkan topik yang relevan dengan penelitian. Kajian ini juga memanfaatkan sumber pustaka berupa: buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen sesuai topik pembahasan. Selanjutnya analisis data diawali dengan penyeleksian data yang relevan, penyajian data, dan pembahasan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis data juga diperkaya dengan penelitian terdahulu untuk mendudukkan kontribusi dari hasil kajian yang dilakukan

C. Hasil dan Pembahasan

1. Manifestasi Moderasi Beragama dalam *Seloko* Adat Jambi

Seloko adat Jambi adalah bentuk puisi lama yang berasal dari Jambi. *Seloko* merupakan bentuk seni sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Jambi. Puisi ini biasanya berisikan sindiran atau nasehat-nasehat yang disampaikan secara humoris. *Seloko* sering digunakan dalam berbagai situasi, seperti acara adat, pertunjukan seni, atau dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau nasihat.

Selain memiliki nilai hiburan, *seloko* adat Jambi juga memiliki fungsi pendidikan dan sosial. Melalui kata-kata yang bersifat humoris, *seloko* dapat menyampaikan pesan-pesan dengan cara yang lebih ringan dan mudah diterima oleh masyarakat.

⁸ Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah: Sejarah Adat Jambi* (Jambi: Lembaga Adat Melayu, 2001).

Puisi ini juga dapat mencerminkan kearifan lokal dan budaya masyarakat Jambi.⁹ Petatah petith dalam *seloko* adat Jambi memiliki nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.¹⁰ Meskipun disampaikan dengan humor, *seloko* adat Jambi tetap membawa pesan moral. Nilai-nilai kejujuran, kebijaksanaan, dan perilaku yang baik seringkali ditekankan dalam kata-kata yang digunakan.

Petatah petith dalam *seloko* adat Jambi juga seringkali mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Meskipun dalam beberapa kasus *seloko* lebih fokus pada sisi humor dan nasihat kehidupan sehari-hari, namun nilai-nilai keagamaan dapat tetap tercermin dalam beberapa petatah petith. Petatah petith bisa mencerminkan ketaatan dan ketergantungan manusia pada Tuhan. Nilai-nilai seperti taat, tawakal (pasrah diri kepada Tuhan) dan kesadaran akan keberadaan Tuhan dapat ditemukan dalam petatah petith *Seloko* adat Jambi. Seperti dalam *Seloko* berikut.

Bagaimano nian kelamnya kabut Mato jangan dipejamkan, Bagaimano susahnya hidup namun sembahyang jangan ditinggalkan.

Pesan *seloko* ini mengingatkan seseorang bahwa dalam situasi sulit atau penuh kesedihan, kita tidak boleh menutup mata dan berpura-pura bahwa masalah tersebut tidak ada. Sebaliknya, seseorang harus menghadapinya dengan keberanian dan ketabahan. *Seloko* tersebut menyoroti pentingnya menjalankan ibadah, khususnya sembahyang atau shalat, meskipun hidup mungkin sulit. Pesan ini mengajarkan bahwa shalat adalah sumber kekuatan dan penghiburan dalam menghadapi kesulitan, dan tidak boleh meninggalkannya ketika setiap muslim menghadapi cobaan maupun tidak.¹¹

Dengan kata lain, pesan dari kalimat di atas adalah agar setiap masyarakat melayu tetap menjalankan kewajiban agama, seperti shalat, bahkan dalam situasi kesulitan dan kegelapan. Shalat adalah sumber cahaya, harapan, dan ketenangan dalam hidup, dan tidak boleh ditinggalkan ketika seseorang membutuhkannya sepanjang perjalanan hidup. Pesan ini mengingatkan bahwa untuk menjaga hubungan spiritual setiap individu dengan Allah dalam segala situasi.¹²

Shalat adalah salah satu praktik ibadah utama dalam Islam yang memiliki aspek spiritual dan psikologis. Shalat tidak hanya merupakan hubungan individu dengan

⁹ May Prisiska Rahma, “Filosofis Dan Nilai-Nilai Keislaman Dalam Seloko Adat Melayu Jambi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi,” KRINOK| *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 1, No. 3 (2022): 65–73.

¹⁰ Asad Isma et al., “Merawat Ruhani Jemaah: Studi Dakwah Majelis Taklim Di Desa Pagedaran, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi,” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2021), doi:10.30631/tjd.v20i2.160.

¹¹ Amiruddin Amiruddin, “Ibadah Shalat Dalam Naskah Kapasakina Ma’ana Di Tinjau Dalam Maqashid As Syari’ah,” *Al’Adl* 11, No. 1 (2018): 1–21.

¹² Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?* (Bandung: Mizan Publishing, 2021).

Allah, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional seseorang.¹³ Seloko di atas mengingatkan bahwa dalam keadaan apapun masyarakat melayu Jambi hendaklah tetap berpegang teguh pada agama dan terus mengingat Tuhan.

Tidak hanya nilai keagamaan, nilai sosial juga terkandung dalam pesan Seloko adat Jambi, seperti ungkapan *jangan menggunting kain dalam lipatan, menohok kawan seiring*. Artinya Jangan mengkhiantai kawan sendiri. Perbuatan mengkhianati tentu saja dapat memecahkan persadaraan dalam hubungan sosial. Bila telah tercipta hubungan sosial, hendaknya menjaga amanah kepercayaan hubungan sosial yang sudah tercipta dengan baik. Hindari perbuatan-perbuatan yang menyenggung dan mengkhianati antara satu dengan yang lainnya.

Menjaga kepercayaan adalah nilai yang sangat penting dalam Islam. Dalam ajaran Islam, kepercayaan adalah dasar bagi hubungan antarindividu, serta hubungan dengan Allah. Memelihara kepercayaan adalah nilai moral yang sangat penting dalam Islam dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁴ Pemahaman tentang nilai ini dapat ditemukan dalam al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW, yang memberikan pedoman tentang bagaimana menjaga kepercayaan, menghindari penipuan, dan menjalani kehidupan dengan integritas.

Dalam perspektif psikologi orang yang tidak dapat dipercaya dan tidak jujur selalu menderita depresi mental, ketakutan dan rasa bersalah yang mempengaruhi seluruh aktivitasnya dan keluarganya. Melalui amalan *al-amana* seseorang menjadi orang yang jujur, amanah dan adil yang hidup damai dan aman dalam masyarakat serta mengantarkan orang lain hidup dengan kenyamanan psikologis. Oleh karena itu, Allah SWT berjanji bagi orang yang menyelamatkan dirinya dari ketidakadilan, dia berhak mendapatkan kedamaian.¹⁵

Pemahaman tentang *amanah*, menunjukkan dimensinya sangat luas yang mencakup seluruh bidang dan tahapan kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia harus dapat dipercaya dan bijaksana dalam segala hal yang berkaitan dengan profesi, dan bertindak dengan penuh tanggung jawab. Pastinya memungkinkan manusia untuk menghilangkan segala macam kebodohan, ketidakadilan, pengkhianatan dan sebagainya dari masyarakat dengan menerapkannya dalam kehidupannya.¹⁶

¹³ Bachrul Tias, “Tinjauan Literatur: Analisis Dampak Ketaatan Melaksanakan Shalat Bagi Seorang Muslim: Perspektif Psikologi,” *Tarbanw: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022): 8–14.

¹⁴ Iwan hermawan and dkk, “Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan* 12, No. 2 (2020): 146–150.

¹⁵ Sofiah Bt Samsudin dan Md Sirajul Islam, “Value of Al-Amanah in Human’life,” *International Journal of Scientific and Research Publications* 5, No. 4 (2015): 1–3.

¹⁶ Md Sirajul Islam dan Sofiah Samsudin, “Interpretations of Al-Amanah among Muslim Scholars and Its Role in Establishing Peace in Society,” *Social Change* 48, No. 3 (2018): 437–50.

Menjaga kepercayaan dalam konteks adat Jambi juga memiliki nilai penting yang mencerminkan integritas dan etika dalam hubungan sosial. Menjaga kepercayaan dalam adat Jambi mencerminkan nilai-nilai adat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian adalah cara untuk membangun hubungan yang kuat, menjaga harmoni dalam masyarakat, dan menghormati warisan budaya yang kaya. Penting untuk memahami nilai-nilai adat dan tradisi setempat dan menghormatinya agar dapat menjaga kepercayaan dalam konteks masyarakat adat Jambi.

Seloko adat Jambi dapat memberikan kontribusi terhadap keislaman melalui berbagai cara, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial secara sederhana.¹⁷ Seloko adat Jambi seringkali menyampaikan pesan moral dan etika Islam dengan cara yang menghibur. Hal ini dapat membuat pesan-pesan agama lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. *Seloko* adat Jambi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas keislaman lokal. Dengan mengaitkan nilai-nilai agama dengan budaya lokal, seloko dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas keislaman masyarakat melayu Jambi.

Misal dalam persoalan mengambil keputusan, *Seloko* adat mencerminkan semangat menjunjung tinggi kepentingan sosial. Hal demikian untuk menghindari perpecahan dan pengelompokan yang dapat merugikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut:

bulat aek dek pembuluh,

bulat kato dek mufakat,

kato sorang kato bapecah kato besamo kato mufakat,

duduk sorang besempit-sempit duduk besamo belapang-lapang.

Seloko adat di atas mencerminkan beberapa nilai sosial dan prinsip kerjasama dalam masyarakat. Hal demikian dapat dilihat dalam deskripsi berikut.

"Bulat aek dek pembuluh" mencerminkan prinsip bahwa air dalam sebuah wadah menjadi bulat karena wadahnya yang bulat. Dalam konteks sosial, hal ini bisa diartikan bahwa orang-orang dalam masyarakat menjadi satu kesatuan yang kompak dan harmonis karena adanya kerjasama dan kepemimpinan yang baik.

"Bulat kato dek mufakat" menggambarkan pentingnya mencapai kesepakatan atau mufakat dalam berbicara atau mengambil keputusan. Ini menekankan pentingnya komunikasi dan kesepakatan dalam memecahkan masalah atau mencapai tujuan bersama.

"Kato sorang kato bapecah kato besamo kato mufakat" menekankan pentingnya berbicara dengan satu suara dan mencapai kesepakatan bersama, dibandingkan

¹⁷ Hermanto Harun dan Irmawati Sagala, "Dinamika Model Pemerintahan Dalam Masyarakat Melayu Islam Jambi: Studi Kasus Kabupaten Bungo," *Kontekstualita* 28, No. 1 (2013).

dengan perpecahan dan konflik. Ini menggarisbawahi pentingnya solidaritas dan kerjasama dalam masyarakat.

"*Duduk sorang besempit-sempit duduk besamo belapang-lapang*" menggambarkan perbedaan antara duduk sendirian dengan duduk bersama. Ini mencerminkan bahwa dalam kebersamaan, orang memiliki lebih banyak ruang dan kesempatan untuk berkembang daripada jika mereka terisolasi atau berkonflik.

Seloko tersebut mengandung pesan-pesan tertentu yang terkait dengan etika, tindakan, atau akibat dari perbuatan tertentu dalam konteks masyarakat. Dapat diartikan sebagai peringatan untuk berperilaku dengan bijak dan sopan, dan untuk menghindari tindakan atau perilaku yang dapat berakibat buruk atau mendatangkan masalah. Ini adalah pesan yang menggarisbawahi pentingnya etika dan tindakan yang sesuai dalam masyarakat yang menggunakanannya.

Seloko adat Jambi menciptakan kerangka kerja budaya yang sangat kuat untuk memelihara kekeluargaan yang sehat dan harmonis. Hal demikian mencerminkan komitmen mendalam terhadap nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan solidaritas dalam masyarakat Jambi. Nilai-nilai ini membantu membangun dasar yang kuat untuk kehidupan keluarga Bahagia dan masyarakat harmonis.

Nilai-nilai kekeluargaan dalam *seloko* adat Jambi mencerminkan semangat solidaritas, kerjasama, dan rasa hormat dalam keluarga. *Seloko* adat ini memainkan peran penting dalam memelihara hubungan keluarga yang kuat dan memberikan kerangka nilai yang membantu membangun keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat.¹⁸

Pipih tidak bersudut boleh dilayangkan, Bulat tidak bersanding boleh digulingkan. Ini mengungkapkan bahwa mencari kesepakatan dalam memutuskan suatu masalah dan bila sudah sepakat baru diputuskan. Bentuk penegasan bahwa suatu kesepakatan, kalau sudah jelas disepakai baru dapat diputuskan agar semua pihak menyetujuinya dengan ikhlas. Begitu juga dalam *seloko* berikut:

Tibo diperut idak dikempeskan,

Tibo dimato idak dipicingkan.

Nilai keadilan mewarnai Seloko di atas, bahwa dalam memutuskan perkara hukum tidak dibenarkan pilih kasih. Hal demikian menunjukkan bahwa Seloko adat Jambi memiliki peran penting dalam memelihara norma, nilai-nilai, dan keadilan di dalam masyarakatnya. Tentu status hukum tersebut yang dibangun berdasarkan norma sosial akan dapat dipertahankan secara terus menerus.

¹⁸ Ernita Sari and Arum Gati Ningsih, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 13, No. 2 (2023): 673–82.

Hukum adat Jambi adalah bagian dari warisan budaya yang beragam di Indonesia dan bervariasi dari satu komunitas adat ke komunitas adat lainnya. Hukum adat ini berfungsi sebagai tambahan atau komplementer terhadap hukum nasional Indonesia. Dalam praktiknya, di berbagai daerah, nilai-nilai adat sering dihormati dan dijaga dengan ketat dalam penyelesaian sengketa dan dalam menjaga ketertiban sosial dan keadilan.

2. Implementasi Moderasi Beragama dalam Seloko Adat Jambi

Implementasi moderasi beragama dalam *seloko* adat Jambi dapat dilihat dan dipahami dari berbagai indikator moderasi beragama. Indikator moderasi beragama merupakan parameter atau tanda-tanda yang digunakan untuk mengukur tingkat moderasi atau toleransi dalam praktik beragama seseorang atau dalam masyarakat secara umum. Moderasi beragama mengacu pada sikap yang lebih inklusif, terbuka, dan toleran terhadap beragama dan keyakinan orang lain, serta menghindari fanatismus atau ekstremisme agama. Beberapa indikator moderasi beragama yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat moderasi dalam suatu masyarakat atau individu merujuk pada indikator moderasi beragama yang ditentukan Kementerian Agama.

Dalam *seloko* adat Jambi, moderasi tercermin dalam satu *seloko* yang komprehensif yaitu; “*Syara' selingkung alam, adat selingkung negeri, Larang menurut syara', pantang menurut adat*”. Sedangkan 4 indikator moderasi beragama Kementerian Agama senada dengan seloko-seloko yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Komitmen Kebangsaan

Rajo adil rajo disembah, rajo zolim rajo disanggah, Berjenjang naik, bertangga turun, Seloko ini mencerminkan tentang cara kehidupan dalam kepemimpinan yang harus patuh dan menjunjung tinggi apa yang menjadi kesepakatan bersama negeri. Seorang pemimpin yang adil dan bijaksana akan dihormati dan diakui oleh rakyatnya. Orang-orang akan bersedia mengikuti dan mematuhi pemimpin yang bertindak dengan keadilan dan kebijaksanaan. Sebaliknya pemimpin yang zalim atau tiran akan dihadapi oleh rakyatnya. Masyarakat akan memberontak dan menolak pemimpin yang bertindak dengan kezaliman.

Selain itu, *seloko* di atas menggambarkan siklus kehidupan atau perjalanan seorang pemimpin. Ketika seorang pemimpin berlaku adil dan bijaksana, dia akan mengalami kemajuan dan penghormatan dari masyarakatnya. Namun, jika pemimpin tersebut bertindak dengan kezaliman, ia akan mengalami penurunan dan penolakan dari masyarakatnya.

Masyarakat atau rakyat mesti menjunjung tinggi komitmen yang telah dirumuskan oleh pimpinan sehingga ‘*Negeri aman padi menjadi, aek bening ikannya*

jinak, rumput mudo kerbonyo gemuk, idak ado silang yang dapat dipatut, idak ado kusut yang dak dapat diselesaikan, idak ado keruh nang dak dapat dijernihkan". (Negara aman padi berhasil, air bening ikannya jinak, rumput muda, kerbaunya gemuk, tidak ada saling sengketa yang dibolehkan, tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan, tidak ada keruh yang tidak dapat dijernihkan).

Pipih tidak bersudut boleh dilayangkan, Bulat tidak bersanding boleh digulingkan". Di dalam Seloko ini mengandung makna bahwa keputusan harus dibangun atas kesepakatan bersama.¹⁹ Seseorang yang memiliki karakter atau sifat yang datar atau tidak memiliki sudut tajam dalam perilakunya mungkin akan lebih mudah diterima atau disukai oleh orang lain.

Mereka cenderung mudah berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain tanpa menyebabkan konflik atau ketegangan. Demikian juga *seloko* tersebut menyiratkan bahwa seseorang yang terlalu "bulat" dalam keputusan atau pendiriannya mungkin akan lebih rentan terhadap pengaruh orang lain dan bisa dengan mudah dijatuhkan atau dimanfaatkan oleh orang lain.

Komitmen kebangsaan masyarakat melayu Jambi sebagaimana dimuat juga dalam Seloko: *salah hukum penghulu pecat, tidak dihukum penghulu pecat*, artinya penegakan hukum, baik hukum adat maupun hukum nasional. *Seloko* tersebut menggambarkan pentingnya penegakan hukum, termasuk hukum adat dan hukum nasional, serta implikasinya terhadap jabatan penghulu dalam masyarakat. Dalam konteks ini, "penghulu" adalah seorang pejabat atau pemimpin dalam masyarakat yang memiliki tanggung jawab dalam menjalankan hukum adat atau juga berperan dalam menjalankan hukum nasional. *Seloko* di atas menggambarkan dua hal.²⁰

Pertama, "Salah hukum penghulu pecat". Ini mengindikasikan bahwa jika seorang penghulu melanggar hukum, baik itu hukum adat atau hukum nasional, maka dia bisa dipecat dari jabatannya. Artinya, penegakan hukum adalah penting untuk menjaga integritas sistem hukum dan untuk menegakkan keadilan.

Kedua, "Tidak dihukum penghulu pecat". Ini dapat diartikan bahwa jika seorang penghulu tidak melanggar hukum, dia tidak akan dipecat dari jabatannya. Ini menunjukkan penegakan hukum harus adil, orang yang tidak bersalah tidak boleh dihukum atau dipecat tanpa alasan yang valid.

Seloko demikian dengan jelas menggambarkan perlunya penegakan hukum yang adil, baik dalam konteks hukum adat maupun hukum nasional, serta pentingnya menjaga kualitas pemimpin atau pejabat seperti penghulu agar mereka patuh terhadap hukum dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan demikian

¹⁹ Al Munir and M Ied, "Etika Kepemimpinan Dalam Seloko Adat Melayu Jambi," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28, No. 2 (2013): 37159.

²⁰ H Mukhtar Latif, Juarta, and Elviana, *Adat Bersendi Syara Syara Bersendi Kitabullah (Syara Mengato Adat Memakai)* (Jambi: PT Salim Media Indonesia, 2023).

semakin jelas komitmen kebangsaan masyarakat Melayu Jambi mengacu pada kesetiaan dan identifikasi mereka terhadap bangsa Indonesia dan prinsip-prinsip dasar negara Indonesia, mencakup Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.²¹

Komitmen kebangsaan masyarakat melayu di Jambi mengacu pada kesetiaan dan identitas mereka terhadap negara Indonesia sebagai satu kesatuan yang beragam. Masyarakat Melayu di Jambi adalah bagian dari keragaman budaya dan etnis di Indonesia dan berkomitmen untuk menjadi bagian yang aktif dalam membangun negara ini. Komitmen ini mencakup beberapa aspek, seperti:²²

- a) Kesetiaan terhadap negara: masyarakat Melayu di Jambi secara keseluruhan berkomitmen untuk mendukung, mematuhi, dan melindungi kedaulatan, kesatuan, dan integritas negara Indonesia. Mereka tunduk pada hukum dan aturan yang berlaku dan bersedia berpartisipasi dalam proses demokrasi negara.
- b) Pemeliharaan budaya: meskipun menjadi bagian dari Indonesia, masyarakat Melayu di Jambi tetap menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka sendiri. Mereka berkomitmen untuk mempertahankan bahasa, adat-istiadat, seni, dan tradisi Melayu sebagai bagian penting dari identitas mereka.
- c) Toleransi dan kerukunan: masyarakat melayu di Jambi berkomitmen untuk hidup berdampingan dengan berbagai etnis dan agama lainnya di Indonesia. Mereka mendukung toleransi, kerukunan, dan harmoni antar etnis dan agama, serta bekerja sama untuk membangun negara yang beragam.
- d) Kontribusi pada pembangunan: masyarakat melayu di Jambi berkomitmen untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik di daerah mereka dan di tingkat nasional. Mereka berupaya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat mereka.

Komitmen kebangsaan ini adalah cermin dari semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat Melayu di Jambi, selayaknya kelompok etnis lainnya di Indonesia, menjaga kesetiaan dan kontribusi mereka terhadap negara sebagai warga negara dengan keberagaman budaya dan etnis.

Komitmen kebangsaan masyarakat Melayu di Jambi merujuk pada kesetiaan dan dedikasi mereka terhadap negara Indonesia sebagai satu kesatuan yang beragam. Hal demikian mencakup identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia serta komitmen untuk mendukung dan membangun negara ini.

²¹ Syahrial De Saputra, *Peranan Lembaga Adat Melayu Bangko, Provinsi Jambi* (Tanjung Pinang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2008).

²² Benny Agusti Putra, "Sejarah Melayu Jambi Dari Abad 7 Sampai Abad 20," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 3, No. 1 (2018): 1–14.

Hal tersebut dapat diperkuat dengan penelitian yang menyebutkan bahwa kehadiran organisasi yang menolak keberadaan Pancasila atau menolak sistem demokrasi yang dianut oleh pemerintah Indonesia tidak disambut dengan baik.²³ Artinya masyarakat Jambi tidak bersedia ketika ada perubahan atau gerakan pergantian terhadap Pancasila.

Penelitian Supian dan Rahman menegaskan bahwa mayoritas mahasiswa yang menempuh studi di Universitas Jambi bersikap moderat, baik dalam hal sikap, pemahaman maupun keyakinan. Artinya mahasiswa di Jambi memiliki komitmen yang kuat terhadap Pancasila dan pemerintahan Indonesia. Sedangkan yang setuju terhadap pergantian sistem pemerintahan Indonesia hanya berada pada 0-3%.²⁴

Dengan demikian komitmen kebangsaan masyarakat melayu Jambi memperlihatkan sikap konsistensi yang kokoh terhadap pemerintahan dan negara bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa cara pandang dan pemahaman politik dan persaudaraan sesama bangsa Indonesia selaras dengan indikator moderasi beragama di atas.

b. Toleransi

Duduk besamo belapang-lapang, duduk seorang bersempit-sempit. Seloko ini menginisiasi masyarakat untuk saling berbagi, tenggang rasa, dan saling memahami antar seluruh elemen masyarakat. Dalam kalimat, *duduk besamo belapang-lapang* menggambarkan sikap hidup yang terbuka, toleran, dan ramah terhadap orang lain. Ini mencerminkan sifat kemurahan hati dan kesediaan untuk berbagi ruang, waktu, atau sumber daya dengan orang lain tanpa batasan yang ketat. Ini bisa berarti bahwa seseorang bersedia untuk bersosialisasi, bekerja sama, dan menjalani kehidupan dengan jiwa yang terbuka dan luas.²⁵

Sementara itu, *duduk seorang bersempit-sempit* menggambarkan sikap hidup yang lebih tertutup, egois, atau mementingkan diri sendiri. Ini mencerminkan sifat ketidakramahan, pengekangan diri, atau ketidakmampuan untuk berbagi dan bersosialisasi dengan orang lain. Dalam konteks ini, seseorang mungkin lebih fokus pada kepentingan pribadi dan tidak bersedia berbagi atau berkolaborasi.

Tidak mengedepankan ego ras, suku, dan agama, tidak mementingkan kepentingan pribadi dan golongan, dan menyuruh untuk saling toleransi dalam

²³ Sayuti Sayuti, “Hizbut Tahrir: Perjuangan Menegakkan Khilafah (Respon Masyarakat Terhadap Hizbut Tahrir Cabang Jambi),” *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 2 (2008): 37135.

²⁴ Supian Supian and K A Rahman, “The Thought of Muslim Students of Jambi University in Relationship To the Life of the Nation and the State,” *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 1–10.

²⁵ S Sagap and Arfan Aziz, “Bujang Damai: Pendidikan Sosial Nir Kekerasan Melayu Jambi Untuk Pendidikan Kader Muda Moderat Indonesia,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2022).

berbagai keadaan.²⁶ Karena disatukan oleh tanah leluhur yang semua perbedaan mempunyai peran dan kegunaan masing masing. *Nan iluk pelantan dune, nan buruk pelantan gawe, nan pekak pembunyi bedil, nan buto peniup lesung, nan lumpuh penunggu rumah.*

Seloko di atas dapat dipahami dari beberapa bait yang mengandung makna mendalam. *Nan iluk pelantan dune*, menggambarkan seseorang yang senang dan mudah beradaptasi dengan lingkungan atau situasi yang positif. *Iluk* berarti senang atau gembira, dan *pelantan* adalah jenis alat tradisional yang digunakan untuk menggiling padi, yang merupakan simbol kesejahteraan dan kelimpahan.

Nan buruk pelantan gawe, menunjukkan seseorang yang sulit beradaptasi dengan lingkungan atau situasi yang sulit atau buruk. Buruk mengacu pada sifat atau perilaku yang negatif, dan *pelantan gawe* merujuk pada situasi yang menciptakan kesulitan atau kesengsaraan.

Nan pekak pembunyi bedil, memberi nasehat bahwa seseorang yang tuli terhadap nasihat atau peringatan yang diberikan oleh orang lain. Pekak berarti tuli, "pembunyi" adalah orang yang memperingatkan, dan bedil adalah senjata api, yang bisa berarti bahwa seseorang tidak mendengarkan nasihat yang diberikan tentang hal yang berpotensi berbahaya.

Nan buto peniup lesung, memberi peringatan terkait seseorang yang bermuka dua atau licik dalam berbicara atau bertindak. *Buto* adalah makhluk mitos dalam budaya Jawa yang sering kali diidentifikasi sebagai sosok jahat, dan *peniup lesung* adalah orang yang berbicara licik atau manipulatif.

Nan lumpuh penunggu rumah, menggambarkan seseorang yang tidak produktif atau tidak melakukan tanggung jawabnya di dalam rumah tangga. Lumpuh berarti tidak aktif atau tidak bergerak, dan *penunggu rumah* adalah orang yang seharusnya menjaga atau mengurus rumah.

Masyarakat Jambi adalah masyarakat yang beragam dalam berbagai aspek, seperti budaya, etnis, agama, bahasa, dan tradisi. Provinsi Jambi terletak di Pulau Sumatra, Indonesia, dan memiliki beragam kelompok etnis dan kebudayaan yang memberikan warna dan keragaman budaya di wilayah tersebut.

Keragaman masyarakat Jambi merupakan salah satu aset budaya yang kaya dan memperkaya kehidupan sosial dan budaya di Provinsi ini. Meskipun beragam, masyarakat Jambi secara umum hidup berdampingan dengan damai dan menghormati satu sama lain. Keragaman ini juga mencerminkan semangat nasional

²⁶ Muhammad Rafi'i, A Yuli Tauvani, and Fridiyanto Fridiyanto, "Pengarusutamaan Dialog Fikih Dan Tasawuf: Mencari Titik Temu Revitalisasi Fikih Perdamaian," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 6, No. 1 (2021): 1–17, <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/1438>.

Indonesia yang merayakan Bhinneka Tunggal Ika, yaitu “Berbeda-beda namun tetap satu”.

Toleransi dalam masyarakat Melayu Jambi, adalah nilai yang penting dan tercermin dalam berbagai aspek budaya dan kehidupan sehari-hari. Masyarakat melayu Jambi dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan inklusif, dan mereka memiliki sejarah panjang dalam berdampingan dengan berbagai kelompok etnis dan agama. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Jambi menghormati dan merayakan keragaman dalam rangka menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.²⁷

Terbukti bahwa masyarakat Melayu Jambi dikenal sebagai masyarakat yang terbuka dan inklusif. Mereka memiliki sejarah panjang dalam menjalani kehidupan berdampingan dengan berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya. Keterbukaan dan inklusivitas merupakan nilai yang penting dalam memelihara keharmonisan, keragaman budaya, dan perdamaian dalam masyarakat. Sikap inklusif ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama, pengertian, dan saling menghormati antara berbagai kelompok dalam masyarakat Melayu Jambi.²⁸

Sikap toleransi masyarakat melayu Jambi tentu menjadi bagian integral dari kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu, mereka dapat berdampingan dan rukun dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. realitas tersebut mendapat apresiasi dari Kementerian Agama Republik Indonesia dengan menerbitkan informasi bertajuk “Kerukunan Beragama di Jambi Perlu Jadi Rujukan di Indonesia”.²⁹

Hal demikian terlihat dari rumah ibadah agama Kristen dapat ditemukan di berbagai lokasi, termasuk Kawasan Kota Jambi. Meskipun Provinsi Jambi heterogen dalam budaya dan agama, hubungan harmonis dan saling menghargai berjalan dengan baik. Penduduk Jambi menjunjung tinggi nilai-nilai keragaman dan kerukunan, yang didukung oleh pemerintah daerah dan kesadaran masyarakat dalam menghormati suku perbedaan.

Praktik keagamaan yang cenderung moderat mendorong toleransi dan kerukunan terjadi antar umat beragama. Komunitas agama memainkan peran penting dalam mendorong pluralisme agama dan perpindahan agama tanpa konflik. Lembaga keagamaan dan adat juga berperan penting dalam menjaga toleransi dan

²⁷ S Y Pahmi, *Silang Budaya Islam-Melayu: Dinamika Masyarakat Melayu Jambi* (Jakarta: Pustaka Compass, 2014).

²⁸ Zuraima Bustamam, *Peranan Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional Di Daerah Jambi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1994).

²⁹ Admin, “Kerukunan Beragama Di Jambi Perlu Jadi Rujukan Di Indonesia,” *Kemenag Go.Id*, 2006), <https://kemenag.go.id/nasional/kerukunan-beragama-di-jambi-perlu-jadi-rujukan-di-indonesia-1qf1lo>.

kerukunan sekaligus membangun persahabatan antar berbagai umat beragama. Sedangkan tokoh agama berkontribusi dalam pengembangan kesadaran beragama yang harmonis.

Selain itu, sikap toleransi masyarakat melayu Jambi dapat dilihat dalam Indeks Demokrasi Indonesia Jambi tahun 2022 mencapai 77,19%. Hasil tersebut diperoleh dari dua indikator, yaitu aspek kebebasan memperoleh angka 77,13% dan aspek kesetaraan mencapai 74,04%.³⁰

Melihat data tersebut tingkat demokrasi di Jambi cukup tinggi. Indeks demokrasi sering kali terkait erat dengan toleransi dan kerukunan antar agama dan antar suku, karena demokrasi memberi ruang untuk penghargaan terhadap hak-hak individu dan kebebasan beragama. Hal demikian menunjukkan bahwa Provinsi Jambi memiliki kondisi demokratis yang kuat, dan ini mungkin mencerminkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap hak-hak individu di wilayah tersebut.

Hasil tersebut menggambarkan sejauh mana individu di Provinsi Jambi dapat berpartisipasi dalam masyarakat dengan bebas dan setara tanpa terhambat oleh diskriminasi atau pembatasan. Hasil yang baik dalam indeks demokrasi ini bisa menjadi indikasi sikap positif masyarakat Melayu Jambi terhadap toleransi, kebebasan, dan kesetaraan.

c. Anti Kekerasan

Gedang kelaso hendek melindan, runcing tanduk hendak mengewang. Jangan membawo cekak dengan kelabi. Jangan mentang merasa awak kuat, berkuasa, berani, maka senenang-wenang dengan orang lain. Seloko ini mencerminkan nilai-nilai seperti kebijaksanaan, keadilan, dan penghargaan terhadap hak-hak dan martabat orang lain. Memuat pesan yang mengingatkan untuk bersikap baik dan bijaksana dalam hubungan dengan sesama manusia dan untuk mengejar kedamaian, bukan konflik.

*Semut dipijak idak mati,
antan tedarung patah tigo*

Artinya: lemah lebut tapi tetap dalam prinsip

Seloko ini mengajarkan tentang kelembutan dan kedermawanan. Bahwa seseorang harus bersikap lemah lebut dan membantu orang lain bahkan dalam situasi yang sulit. Prinsip ini mengingatkan kita bahwa kebaikan dan kelembutan tidak boleh dikorbankan bahkan ketika kita menghadapi kesulitan.³¹

Setiap individu, seharusnya tidak kehilangan sikap kelembutan dan kepedulian terhadap orang lain, bahkan ketika dalam keadaan sulit sekalipun. Sikap lembut dan

³⁰ Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, *Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Jambi 2022* (Jambi: BPS Provinsi Jambi, 2022).

³¹ Maizar Karim, "Kearifan Lokal Melayu Dalam Karya Sastra Melayu Klasik," *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 9, no. 2 (2019): 78–90.

kedermawanan bisa muncul dalam bentuk kebaikan hati, empati, atau membantu sesama ketika mereka membutuhkan.

*Chaya balek kemuko,
Sering Pulang ke badan
darah lah balek dado*

Artinya ketenangan

Kalimat di atas menekankan pentingnya ketenangan dan keseimbangan dalam hidup. *Chaya balek kemuko* berarti melihat ke belakang atau introspeksi diri. *Sering pulang ke badan*" diartikan sebagai kembali ke diri sendiri. *Darah lah balek dado* mengindikasikan bahwa ketenangan dan kebijaksanaan dapat membantu kita menyeimbangkan hidup.

Masyarakat Melayu Jambi yang anti kekerasan menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga perdamaian, harmoni, dan toleransi dalam masyarakat mereka. Sikap anti kekerasan mencerminkan prinsip-prinsip kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti dialog, musyawarah, dan penyelesaian konflik dengan cara yang damai dan konstruktif.³²

Kenyataan ini mengakui keragaman dalam masyarakat dan menekankan pentingnya hidup bersama dalam harmoni dan tanpa kekerasan, yang merupakan nilai yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan beradab. Hal demikian sebagaimana tercantum dalam Seloko adat Jambi berbunyi: *kemudek serentak gala/satang, keliling serengkuh dayung*, artinya kekompakan atau kebersamaan, dan *alim sekitab cerdik secendikio, batino semalu jantan basopan* artinya kebersamaan dalam mayarakat.

d. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Kemano bumi dipijak, disitu langit dijunjung, Dimano tebing dicacak, disitu tanaman tumbuh, Dimano ranting dipatah, disitu air disaok, Dimano meranti rebah, disitu damar (dempul) terserak. Ungkapan Seloko ini bermakna bahwa masyarakat harus menyatu dengan adat. Bertapa pentingnya kita menghormati adat budaya lokal untuk keharmonisan masyarakat.

Melalui berbagai kearifan lokal, moderasi beragama sebenarnya telah diperlakukan sejak lama dan masih mendarah daging dalam kehidupan masyarakat sampai hari ini. Kearifan lokal adalah alat perekat kerukunan dan menjadi nilai etika masyarakat dalam mencegah terjadinya konflik. Fakta ini tentu tidak berbanding lurus dalam kenyataanya, karena tantangan dan ancaman perpecahan mustahil tidak

³² Masnur Alam, Wisnarni Wisnarni, and Yoki Irawan, "Penerapan Pendidikan Islam Anti-Radikalisme Dalam Merajut Harmoni: Suatu Tinjauan Di Kota Sungai Penuh Jambi," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, No. 2 (2018): 257–70.

terjadi karena paradigma pemikiran yang berbeda dalam pemahaman agama dalam tatanan kehidupan setiap kelompok masyarakat, terutama kelompok yang arah pemikirannya cenderung eksklusif.³³

Sikap akomodatif masyarakat melayu Jambi terhadap budaya lokal adalah hal yang umum terjadi. Masyarakat melayu Jambi cenderung membuka diri dan menerima budaya lokal dengan baik, terutama budaya adat dan budaya daerah yang beraneka ragam.³⁴ Dengan demikian masyarakat melayu Jambi menghargai tradisi lokal dan menghormati nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas lokal. Mereka cenderung tidak campur tangan atau mencoba mengubah tradisi lokal, melainkan mereka bersedia untuk mematuhi norma dan nilai-nilai setempat.

Sikap akomodatif ini mencerminkan semangat kerukunan dan harmoni dalam masyarakat Melayu Jambi, serta kesediaan mereka untuk menjalani kehidupan berdampingan dengan berbagai kelompok budaya dan etnis yang ada di wilayah tersebut. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan memperkaya budaya dan kehidupan sosial di Provinsi Jambi.

Sikap masyarakat melayu Jambi terhadap budaya lokal juga dapat memainkan peran penting dalam memperkuat kerukunan sosial dan saling pengertian antar kelompok etnis. Sikap demikian membantu memelihara harmoni dalam masyarakat dan mendorong solidaritas antar kelompok-kelompok yang berbeda. Ini dapat mengurangi potensi konflik dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat, yang merupakan faktor penting untuk pembangunan yang berkelanjutan dan kesejahteraan bersama.³⁵

Prinsip nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung nilai kemanusiaan, menghormati antar sesama, dan memandang setara antar suku, agama, dan ras adalah nilai dari budaya lokal yang ada.³⁶ Hal ini sejalan dengan komitmen nasional dan toleransi dalam moderasi beragama di Indonesia.

Kearifan lokal merangsang hadirnya semangat moderasi beragama yang diwujudkan dalam konsep-konsep yang dipegang teguh dan dilaksanakan secara penuh. Budaya lokal merupakan aset bagi masyarakat Indonesia dalam penguatan

³³ Idham, *Moderasi Dalam Budaya Masyarakat Islam* (Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

³⁴ Mohd. Arifullah, "Hegemoni Islam Dalam Evolusi Epistemologi Budaya Melayu Jambi," *Kontekstualita* 30, No. 1 (2015): 127.

³⁵ Aliyas Aliyas, "Masyarakat Tradisi Islam Melayu Jambi: Perspektif Pierre Bourdieu," *Riblah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 8, No. 2 (2020): 134–44.

³⁶ Andit Triono, Muhammad Rafii, and Desinta Setiani, "Hegemoni Positivisme Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *Journal Analytica Islamica* 9, No. 1 (2020): 89–103, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/8506>.

moderasi beragama yang memerlukan empat indikator.³⁷ Budaya lokal menjadi pedoman bagi masyarakat lokal dalam berperilaku dalam interaksi sosial. Menjalani hidup dengan sikap moderat pada umumnya diperlukan oleh kearifan lokal. Sikap moderat jika diterapkan dalam kaitannya dengan keberagaman agama akan melahirkan sikap moderasi beragama.³⁸

Dalam konteks budaya lokal dan nilai-nilai yang mendukung penghormatan terhadapnya, Seloko adat Jambi mencerminkan pesan tentang pentingnya menjaga, menghormati, dan melestarikan budaya lokal. Dalam banyak budaya, termasuk budaya Jambi, nilai-nilai seperti kesetiaan terhadap tradisi, kerukunan antar masyarakat, dan menghargai warisan budaya sering kali menjadi tema sentral dalam ungkapan-ungkapan bijak.

D. Simpulan

Seloko adat Jambi karya sastra dengan beragama nilai; agama, sosial, budaya, dan politik. Wujud dari kebudayaan melayu adalah kearifan lokal masyarakat melayu, salah satunya adalah *seloko* adat, yang merupakan ungkapan ungkapan yang berisi nilai-nilai, pesan, etika, dan aturan dalam bermasyarakat bagi masyarakat melayu Jambi. Moderasi beragama dalam *seloko* adat Jambi dimanifestasikan dalam berbagai *seloko* yang memuat berbagai nilai: nilai keagamaan, solidaritas, ramah, dan menghargai warisan masa lalu. Implementasi moderasi beragama dalam berbagai *seloko* adat Jambi memuat pesan antara lain; kebangsaan, ramah terhadap perbedaan, anti kekerasan, keadilan, keseimbangan, kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Hal demikian dibangun dengan merujuk pada syara' (al-Qur'an dan hadits) yang menjadi panduan dan rujukan utama dalam setiap peraturan dan tata nilai yang disepakati dalam lembaga adat Melayu Jambi, sebagaimana diartikulasikan pada adagium "adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah"

E. Daftar Rujukan

- Admin. "Kerukunan Beragama Di Jambi Perlu Jadi Rujukan Di Indonesia." Kemenag.Go.Id. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2006. <https://kemenag.go.id/nasional/kerukunan-beragama-di-jambi-perlu-jadi-rujukan-di-indonesia-1qf1lo>.

³⁷ Hadi Pajarianto, Imam Pribad, and Puspa Sari, "Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, No. 4 (2022).

³⁸ Hamzah Hamzah, Asni Zubair, and Satriadi Satriadi, "The Relevance of The Buginese Local Wisdom Values To Religious Moderation," *Al-Qalam* 29, No. 1 (2023): 185–97.

- Aksa, Aksa, and Nurhayati Nurhayati. "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis)." *Harmoni* 19, No. 2 (2020): 338–52.
- Alam, Masnur, Wisnarni Wisnarni, and Yoki Irawan. "Penerapan Pendidikan Islam Anti-Radikalisme Dalam Merajut Harmoni: Suatu Tinjauan Di Kota Sungai Penuh Jambi." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, No. 2 (2018): 257–70.
- Aliyas, Aliyas. "Masyarakat Tradisi Islam Melayu Jambi: Perspektif Pierre Bourdieu." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 8, No. 2 (2020): 134–44.
- Amiruddin, Amiruddin. "Ibadah Shalat Dalam Naskah Kapasakina Ma'ana Di Tinjau Dalam Maqashid As Syari'ah." *Al-'Adl* 11, no. 1 (2018): 1–21.
- Amiruddin, M Hasbi, and Cut Zainab. "Moderasi Beragama Dan Multikultural Dalam Pandangan Dan Pengajaran Akademisi Di UIN Ar-Raniry Dan UIN Antasari." *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 10, No. 1 (2022): 1–28.
- Arifullah, Mohd. "Hegemoni Islam Dalam Evolusi Epistemologi Budaya Melayu Jambi." *Kontekstualita* 30, no. 1 (2015): 127.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. *Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Jambi 2022*. Jambi: BPS Provinsi Jambi, 2022.
- Bagir, Haidar. *Buat Apa Shalat?* Bandung: Mizan Publishing, 2021.
- H Mukhtar Latif, Juarta, and Elviana. *Adat Bersendi Syara Syara Bersendi Kitabullah (Syara Mengato Adat Memakai)*. Jambi: PT Salim Media Indonesia, 2023.
- Hamzah, Hamzah, Asni Zubair, and Satriadi Satriadi. "The Relevance of The Buginese Local Wisdom Values To Religious Moderation." *Al-Qalam* 29, No. 1 (2023): 185–97.
- Harun, Hermanto, and Irmawati Sagala. "Dinamika Model Pemerintahan Dalam Masyarakat Melayu Islam Jambi: Studi Kasus Kabupaten Bungo." *Kontekstualita* 28, No. 1 (2013).
- hermawan, Iwan, and dkk. "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan* 12, No. 2 (2020): 146–150.
- Idham. *Moderasi Dalam Budaya Masyarakat Islam*. Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Islam, Md Sirajul, and Sofiah Samsudin. "Interpretations of Al-Amanah among Muslim Scholars and Its Role in Establishing Peace in Society." *Social Change* 48, No. 3 (2018): 437–50.
- Isma, Asad, Muhammad Rafii, Abdurahman Syayuthi, and Fahmi Rohim. "Merawat Ruhani Jemaah: Studi Dakwah Majelis Taklim Di Desa Pagedaran,

- Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.” TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin 20, No. 2 (2021). doi:10.30631/tjd.v20i2.160.
- Karim, Maizar. “Kearifan Lokal Melayu Dalam Karya Sastra Melayu Klasik.” Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra 9, No. 2 (2019): 78–90.
- Lembaga Adat Provinsi Jambi. Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah: Sejarah Adat Jambi. Jambi: Lembaga Adat Melayu, 2001.
- Munir, Al, and M Ied. “Etika Kepemimpinan Dalam Seloko Adat Melayu Jambi.” Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 28, No. 2 (2013): 37159.
- Mustafa, Muhammad Sadli. “Awa Itaba La Awai Assangoatta: Aplikasi Moderasi Beragama Dalam Bingkai Kearifan Lokal To Wotu.” Al-Qalam 26, No. 2 (2020): 307–18.
- Nur, Muhammad. “Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Moderasi Beragama.” Pusaka 8, No. 2 (2020): 241–52.
- Pahmi, S Y. Silang Budaya Islam-Melayu: Dinamika Masyarakat Melayu Jambi. Jakarta: Pustaka Compass, 2014.
- Pajarianto, Hadi, Imam Pribad, and Puspa Sari. “Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation.” HTS Teologiese Studies/Theological Studies 78, No. 4 (2022).
- Putra, Benny Agusti. “Sejarah Melayu Jambi Dari Abad 7 Sampai Abad 20.” Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam 3, No. 1 (2018): 1–14.
- Rafi'i, Muhammad. Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid Pemikiran Dan Epistemologinya. CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Rafi'i, Muhammad, A Yuli Tauvani, and Fridiyanto Fridiyanto. “Pengarusutamaan Dialog Fikih Dan Tasawuf: Mencari Titik Temu Revitalisasi Fikih Perdamaian.” Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya 6, No. 1 (2021): 1–17.
<https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/1438>.
- Rahma, May Prisiska. “Filosofis Dan Nilai-Nilai Keislaman Dalam Seloko Adat Melayu Jambi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi.” KRINOK | Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah 1, no. 3 (2022): 65–73.
- Sagap, S, and Arfan Aziz. “Bujang Damai: Pendidikan Sosial Nir Kekerasan Melayu Jambi Untuk Pendidikan Kader Muda Moderat Indonesia.” Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 02 (2022).
- Samsudin, Sofiah Bt, and Md Sirajul Islam. “Value of Al-Amanah in Human’life.” International Journal of Scientific and Research Publications 5, no. 4 (2015): 1–3.

- Saputra, Syahrial De. Peranan Lembaga Adat Melayu Bangko, Provinsi Jambi. Tanjung Pinang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2008.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak-Aceh Singkil." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, No. 2 (2022): 309–23.
- Sari, Ernita, and Arum Gati Ningsih. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 13, No. 2 (2023): 673–82.
- Sayuti, Sayuti. "Hizbut Tahrir: Perjuangan Menegakkan Khilafah (Respon Masyarakat Terhadap Hizbut Tahrir Cabang Jambi)." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, No. 2 (2008): 37135.
- Supian, Supian, and K A Rahman. "The Thought of Muslim Students of Jambi University in Relationship To the Life of the Nation and the State." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 1 (2020): 1–10.
- Tias, Bachrul. "Tinjauan Literatur: Analisis Dampak Ketaatan Melaksanakan Shalat Bagi Seorang Muslim: Perspektif Psikologi." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 1 (2022): 8–14.
- Tim Penyusun. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Triono, Andit, Muhammad Rafii, and Desinta Setiani. "Hegemoni Positivisme Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *Journal Analytica Islamica* 9, no. 1 (2020): 89–103.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/8506>.
- Zuraima Bustamam. Peranan Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional Di Daerah Jambi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1994.